

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus karena berbeda secara fisik, intelektual, sosial atau emosi dengan teman sebayanya atau mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan anak normal lainnya (Maranata et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, serta kebutuhan khusus lainnya (Rani et al., 2018). Kondisi gangguan pendengaran dan berbicara ditunjukkan oleh salah satu anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunarungu. Karena keterbatasan atau ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal, penyandang tunarungu biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas komunikasi (Sinaga et al., 2023).

Penyandang tunarungu memerlukan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya khususnya bahasa isyarat karena sering kesulitan berkomunikasi, baik dengan mengirim maupun menerima pesan. Anak tunarungu memanfaatkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi visual. Komunikasi bahasa isyarat non-verbal adalah salah satu cara paling efektif bagi anak-anak tunarungu untuk berkomunikasi, maka bahasa isyarat sangat penting bagi tunarungu. (Silpia & Mustika Sari, 2023). Abjad manual dan jari yang diperlukan untuk komunikasi adalah bagian penting dari bahasa isyarat.

Bahasa isyarat bergantung pada gerak tubuh dan bukan bunyi ucapan, maka pada dasarnya bahasa isyarat bersifat dinamis. Gestur yang umum digunakan mencakup perpaduan bentuk atau pola tangan, orientasi dan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan pola bibir (Adi, 2019). Setiap negara memiliki bahasa isyarat tersendiri, begitu pula dengan Bahasa isyarat yang memiliki jenis tersendiri seperti Amerika memiliki *American Sign Language* (ASL). Begitu juga di Inggris, walaupun dua diantaranya menggunakan Bahasa Inggris namun berbeda pemakaiannya dikarenakan Inggris menggunakan *British Sign Language* (Aji, 2024). Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan *hand gesture to text* dalam berbagai bahasa isyarat seperti *Arabic Sign Language*, *Bengali Sign Language*, *Peruvian Sign Language* dengan menggunakan berbagai metode (Taqiyyah, 2021). Sementara itu, bahasa isyarat Indonesia terbagi menjadi dua kubu, yaitu metode isyarat Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI), dan kubu yang menggunakan metode Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Putri, 2020).

SIBI merupakan salah satu media yang memfasilitasi komunikasi antar penyandang tunarungu di masyarakat umum. Bahasa isyarat mempunyai dua bagian, yaitu yang satu berfungsi sebagai pendukung, dan yang satu lagi sebagai penentu atau pembeda makna (Putri, 2018). Kumpulan gestur satu jari dan gerakan lainnya yang mewakili kata-kata Bahasa Indonesia disusun secara sistematis untuk dijadikan SIBI (Adi, 2019). Sejak tahun 1994, Pemerintah Indonesia menetapkan SIBI sebagai bahasa pengajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, SIBI menjadi bahasa pengajaran di hampir semua lembaga pendidikan yang menaungi siswa tunarungu.

Terdapat bahasa isyarat lokal selain SIBI yaitu sebuah bahasa isyarat yang berkembang secara eksklusif dalam suatu lingkungan dan tercipta atas kesepakatan antara masyarakat pada lingkungan tersebut (Pratiwi, 2019). Bahasa *Kolok* merupakan salah satu bahasa isyarat daerah Bali. Di Desa Bengkala, istilah “*kolok*” mengacu pada individu tunarungu. Untuk berkomunikasi satu sama lain, para penyandang tunarungu ini menggunakan bahasa isyarat *Kolok* (Setiawan, 2023). Bahasa isyarat *Kolok* memiliki keunikan karena didasarkan pada manifestasi suatu benda atau makhluk hidup. Banyak orang tua “*kolok*” yang juga memiliki anak dengan disabilitas “*kolok*”, sehingga mereka bersekolah di SD Inklusi Negeri Bengkala 2 yang merupakan sekolah sekolah inklusi (Triguno et al, 2020).

Salah satu sekolah inklusi yang ada di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali adalah SD Inklusi Negeri 2 Bengkala. Sekolah Dasar (SD) inklusi pertama dan satu-satunya di Bengkala adalah SD Inklusi Negeri 2 Bengkala sejak tahun 2007. Tidak ada perbedaan antara sekolah inklusi ini dengan sekolah inklusi lainnya. Seperti sekolah lainnya, sekolah ini menggunakan kurikulum standar sebagai metodenya. Yang berbeda adalah anak *Kolok* mendapat bantuan tambahan pada saat kelas untuk membantu pembelajarannya (Widiana et al., 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala, saat pembelajaran materi Ilmu Pengetahuan Alam atau yang disebut IPA, siswa sering keluar dari kelas. Hal tersebut terjadi karena guru merasa sulit untuk menerjemahkan terminologi IPA dengan bahasa isyarat *kolok* tersebut. Sebagai contoh, pembelajaran IPA pada kelas IV SD yang memiliki banyak terminologi dalam materi pembelajarannya, sehingga guru tidak bisa

menerjemahkannya. Penting bagi guru untuk memiliki resiliensi yang baik dengan melakukan strategi yang sesuai dalam menghadapi tantangan (Wirabrata et al., 2024). Salah satu strategi yang dilakukan guru adalah mengidentifikasi bahasa isyarat nasional (SIBI) untuk terminologi IPA sehingga dapat digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Menurut penuturan dari Ibu AD yang merupakan salah satu guru tunarungu di SLBN 1 Jembrana, beliau mengatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SLBN 1 Jembrana lebih sering menggunakan SIBI. Saat proses belajar mengajar IPA terdapat istilah-istilah IPA yang terdapat pada SIBI. Namun, masih banyak juga istilah-istilah IPA yang belum tercantum pada SIBI. Menurut penelitian Nuriska et al., (2022), program Pembelajaran IPA Terpadu SLB tidak selalu berjalan lancar. Tantangan implementasinya mencakup terbatasnya kosa kata (terminologi), sehingga sulit untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan (Maulana et al., 2021). Menyampaikan konten sains yang memasukkan kata-kata asing (terminologi sains) ke dalam bahasa sehari-hari siswa tunarungu menghadirkan tantangan tambahan bagi guru. Dalam kasus ini, guru harus menyederhanakan kata-kata terlebih dahulu sebelum menjelaskannya kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran pada anak tunarungu salah satunya dalam pembelajaran IPA belum optimal. Hal ini pula menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif belum terlaksana dengan baik. Menurut Sunanto dan Hidayat (2017), pembelajaran inklusif diartikan sebagai pembelajaran yang bersifat inklusif, yaitu upaya untuk mengakomodasi seluruh tuntutan dan tantangan pembelajaran dari berbagai siswa. Prinsip kesetaraan, inklusi, dan

keterlibatan seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus merupakan landasan metode pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran inklusif. Dari definisi tersebut, siswa belum terakomodasi secara optimal dalam pembelajaran karena terdapat hambatan atau kesulitan mengenai terminologi yang ada pada mata pelajaran IPA.

Dari permasalahan tersebut, terminologi dalam pembelajaran IPA sangat berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif. Terminologi dalam pembelajaran IPA sering muncul namun belum ada pada SIBI. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif dan banyak siswa yang tidak menggunakan SIBI dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan riset, belum terdapat penelitian yang melakukan pendataan ataupun pengecekan mengenai terminologi IPA SD pada SIBI. Maka, penting/*urgen* dilakukan penelitian tentang investigasi terminologi IPA SD pada SIBI yang dilakukan secara khusus. Sehingga penelitian ini mengkaji istilah ataupun terminologi yang digunakan oleh para guru untuk mengajarkan materi IPA pada siswa tunarungu. Hal ini menjadi kebaruan penelitian karena hasil penelitian ini adalah berupa hasil investigasi terminologi IPA pada SIBI. Materi yang diambil pada penelitian ini adalah materi pada kelas IV SD dikarenakan pada materi tersebut terdapat banyak terminologi dan mengacu pada fenomena yang terjadi pada siswa kelas IV SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu. Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi acuan pengembangan program dalam menunjang pembelajaran pada siswa tunarungu agar penggunaan terminologi pada IPA lebih mudah dipahami sehingga pembelajaran IPA dapat mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Siswa tunarungu sering merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan ketika berkomunikasi dalam pembelajaran.
- 1.2.2 Terdapat banyak terminologi pada materi IPA Kelas IV SD yang tidak memiliki bahasa isyarat lokal maupun SIBI.
- 1.2.3 Saat pembelajaran IPA di kelas IV SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu, siswa sering dikeluarkan karena guru merasa kesulitan dalam menerjemahkan terminologi IPA.
- 1.2.4 Saat pembelajaran IPA, guru merasa sulit untuk menerjemahkan terminologi IPA karena keterbatasan pembendaharaan kata *kolok* dan SIBI untuk IPA.
- 1.2.5 Pembelajaran inklusif bagi anak tunarungu belum berlangsung secara optimal, terutama pada pembelajaran IPA.
- 1.2.6 Belum terdapat penelitian mengenai investigasi terminologi IPA Kelas IV SD pada SIBI.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas, maka tidak memungkinkan setiap masalah yang ada akan dipaparkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah adalah banyaknya terminologi pada materi IPA kelas IV SD dan belum terdapat pada

bahasa isyarat lokal serta belum terdapat penelitian mengenai investigasi terminologi IPA SD pada SIBI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apa saja terminologi IPA kelas IV SD yang terdapat pada SIBI?
- 1.4.2 Berapa banyak terminologi IPA kelas IV SD yang terdapat pada SIBI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menginvestigasi terminologi IPA Kelas IV SD yang terdapat pada SIBI.
- 1.5.2 Untuk menginvestigasi banyaknya terminologi IPA kelas IV SD yang terdapat pada SIBI.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk ilmu pengetahuan di bidang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ranah pendidikan, yang diharapkan mampu menyajikan tambahan pengetahuan mengenai terminologi IPA SD pada SIBI dan mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Data dari investigasi terminologi IPA SD pada SIBI dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep belajar IPA pada proses pembelajaran, ketika telah diwujudkan menjadi produk yang membantu pembelajaran sehingga mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

b. Bagi Guru

Data dari investigasi terminologi IPA SD pada SIBI dapat memudahkan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan mengenai mata pelajaran IPA SD, khususnya terminologi IPA SD.

c. Bagi Peneliti Lain

Data dari investigasi terminologi IPA SD pada SIBI yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait pengembangan produk terkait terminologi IPA SD pada SIBI.